

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN**Ajang Ramdani**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini-Institut Agama Islam Tasikmalaya

ajangramdani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat memfasilitasi internalisasi nilai kemandirian di kalangan mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, seperti simulasi bisnis dan proyek kewirausahaan, serta peran dosen dan mentor berpengalaman dalam mendukung proses ini, menjadi fokus utama. Melalui praktik bisnis simulasi, dan proyek kewirausahaan, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mandiri yang diperlukan dalam merencanakan, mengelola, dan menjalankan bisnis. Kurikulum yang relevan dan terkini juga menjadi aspek penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dinamika bisnis yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai kemandirian di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Kemandirian, Pendidikan Kewirausahaan

Abstract

This research aims to investigate how entrepreneurship education can facilitate the internalization of the value of independence among students. Active and experience-based learning approaches, such as business simulations and entrepreneurial projects, as well as the role of experienced lecturers and mentors in supporting this process, are the main focus. Through simulated business practices and entrepreneurial projects, students can develop the independent skills needed to plan, manage and run a business. A relevant and up-to-date curriculum is also an important aspect in preparing students to face complex business dynamics. This research uses the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA) method. It is hoped that the findings of this research will provide valuable insight for the development of entrepreneurship education that is more effective in facilitating the internalization of the value of independence among students.

Keywords: Internalization of Values, Independence, Entrepreneurship Education

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara, karena dianggap sebagai sarana untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial dalam era globalisasi (Kabongo & Okpara, 2010). Kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan bisnis baru, tetapi juga tentang mengembangkan sikap proaktif, kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam mengatasi berbagai situasi kehidupan. Kemandirian merupakan salah satu aspek kritis dalam pembangunan individu dan masyarakat yang secara luas diakui memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi (Gibb, 2004). Individu yang mandiri cenderung memiliki motivasi internal yang kuat, kemampuan untuk mengambil inisiatif, dan mampu mengatasi tantangan dengan solusi yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai kemandirian menjadi penting dalam konteks pendidikan, karena melalui pendidikan individu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kemandirian dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Davidson & Lickona, 2007).

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai kemandirian kepada individu. Melalui pendidikan kewirausahaan, individu tidak hanya

diajarkan untuk mengembangkan bisnis, tetapi juga untuk mengembangkan sikap proaktif, kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk mengambil risiko yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian (Kroon & Meyer, 2001). Namun, meskipun pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan kemandirian telah diakui secara luas, masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami proses internalisasi nilai kemandirian melalui pendidikan kewirausahaan secara lebih rinci, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya dan dampaknya terhadap pembangunan individu dan Masyarakat (Aima et al., 2020).

Dengan demikian, penelitian tentang internalisasi nilai kemandirian melalui pendidikan kewirausahaan menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kemandirian, serta implikasinya terhadap pembangunan individu dan Masyarakat (Widiyanti, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA**A. Konsep Kemandirian****1. Definisi dan dimensi kemandirian.**

Kemandirian merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan individu. Secara umum, kemandirian dapat didefinisikan

sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri, mengambil inisiatif, dan mengelola dirinya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Konsep kemandirian tidak hanya mencakup aspek fisik atau materi, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan emosional (Nucci et al., 2014).

Dimensi kemandirian dapat diuraikan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, kemandirian fisik mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti mandiri dalam perawatan diri, mobilitas, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Kedua, kemandirian finansial mencakup kemampuan individu untuk mengelola keuangan pribadi atau keluarga, termasuk penghasilan, pengeluaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Selanjutnya, kemandirian sosial melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial, serta memiliki dukungan sosial yang memadai tanpa menjadi terlalu bergantung pada orang lain. Dimensi kemandirian emosional mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi dan stres secara sehat, memiliki rasa percaya diri yang memadai, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan kehidupan (Santoso, 2012).

Selain dimensi-dimensi tersebut, kemandirian juga melibatkan aspek

psikologis yang penting, seperti motivasi internal, tanggung jawab diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatasi rasa takut atau keraguan. Selain itu, kemandirian juga dapat dilihat dari sudut pandang kemampuan individu untuk mengembangkan potensi diri, menetapkan tujuan hidup yang jelas, dan meraih keberhasilan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, kemandirian bukan hanya tentang kemampuan fisik atau finansial semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional yang saling terkait. Pengembangan kemandirian menjadi penting dalam rangka membantu individu untuk mengatasi tantangan kehidupan, mencapai potensi maksimal, dan meraih kehidupan yang bermakna dan memuaskan (Davidson & Lickona, 2007).

2. Pentingnya kemandirian dalam pembangunan individu dan masyarakat.

Kemandirian memainkan peran yang krusial dalam pembangunan individu dan masyarakat karena merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan, kemajuan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Secara individual, kemandirian memberikan individu kemampuan untuk mengambil kontrol atas hidupnya sendiri, memilih jalannya sendiri, dan mengelola tantangan serta peluang yang ada. Individu yang mandiri cenderung memiliki motivasi internal yang kuat, kemampuan untuk mengatasi rintangan

dengan solusi kreatif, dan kesediaan untuk mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Kemandirian juga memperkuat rasa tanggung jawab diri sendiri, memupuk rasa percaya diri yang sehat, dan membangun ketahanan terhadap tekanan dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kemandirian memiliki dampak yang signifikan dalam konteks masyarakat. Masyarakat yang didominasi oleh individu-individu yang mandiri cenderung lebih dinamis, inovatif, dan produktif. Kemandirian memperkuat daya saing suatu masyarakat karena individu-individu tersebut mampu mengambil inisiatif, memanfaatkan peluang, dan mengatasi tantangan dalam lingkungan yang terus berubah. Selain itu, kemandirian juga mengurangi ketergantungan pada pemerintah atau lembaga lainnya, sehingga memperkuat keberlanjutan ekonomi dan sosial suatu masyarakat. Dengan individu yang mandiri, masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, meningkatkan kreativitas dan inovasi, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi semua anggotanya.

Secara keseluruhan, kemandirian merupakan elemen kunci dalam pembangunan individu dan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan memperkuat kemandirian individu, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih kuat, dinamis, dan berdaya saing, yang pada gilirannya akan memberikan

kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk memprioritaskan pembangunan kemandirian dalam berbagai bidang kebijakan dan program pembangunan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

B. Pendidikan Kewirausahaan

1. Definisi dan ruang lingkup pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu bidang pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha atau mengembangkan sikap kewirausahaan dalam berbagai konteks kehidupan (Widiyanti, 2021). Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya berfokus pada pendirian bisnis baru, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengenali peluang, mengambil risiko yang terukur, memecahkan masalah, dan berinovasi. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerjasama tim, dan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis (Neck et al., 2004).

Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan meliputi berbagai aspek yang mencakup proses pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan

keterampilan yang relevan dengan dunia kewirausahaan. Ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar kewirausahaan, seperti perencanaan bisnis, analisis pasar, manajemen keuangan, pemasaran, dan manajemen operasional (Lawan et al., 2015). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga melibatkan pembelajaran praktis melalui studi kasus, simulasi bisnis, proyek nyata, dan kolaborasi dengan industri. Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan juga dapat mencakup pembelajaran tentang etika bisnis, tanggung jawab sosial perusahaan, dan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa pendidikan kewirausahaan tidak terbatas pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui program pelatihan, pelatihan kerja, inkubator bisnis, dan berbagai kegiatan pengembangan kewirausahaan lainnya (Solomon Olorundare & Jimoh Kayode, 2014). Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan juga dapat meliputi aspek pengembangan kewirausahaan sosial, kewirausahaan berkelanjutan, dan kewirausahaan dalam konteks ekonomi digital (Ningsih, 2017). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memiliki ruang lingkup yang luas dan terus berkembang, sesuai dengan perubahan dinamika dalam dunia bisnis dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

2. Peran pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan sikap kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sikap kewirausahaan di kalangan individu. Melalui pendidikan kewirausahaan, individu diberikan kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta prinsip-prinsip dasar yang mendasari jiwa kewirausahaan. Salah satu peran utama pendidikan kewirausahaan adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang kegiatan kewirausahaan, mulai dari identifikasi peluang, pengambilan risiko, hingga pengelolaan bisnis secara efektif. Dengan demikian, individu tidak hanya mampu mengenali peluang, tetapi juga memiliki keterampilan untuk merencanakan, mengorganisasi, dan menjalankan bisnis dengan baik (Simon, 2012).

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membentuk sikap proaktif, kreatif, dan inovatif pada individu. Melalui pendidikan ini, individu diajak untuk berpikir di luar kotak, menciptakan solusi baru untuk masalah yang ada, dan mengembangkan ide-ide yang unik dan bernilai tambah. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu menciptakan perubahan dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya secara positif (Lawan et al., 2015).

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam memupuk sikap tangguh dan ketangguhan mental pada individu. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, individu belajar untuk menghadapi kegagalan, mengambil risiko, dan tetap optimis dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam perjalanan ke(Dzisi & Odoom, 2017)usaha. Ini membantu mereka untuk menjadi lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam dunia bisnis yang dinamis.

Pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membentuk sikap etis dan tanggung jawab sosial pada individu. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk bertindak secara etis, memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini membantu menciptakan budaya kewirausahaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan (Niyonkuru, 2005).

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sikap kewirausahaan di kalangan individu, karena tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan bisnis, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan mentalitas yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses dan

bertanggung jawab (Fatoki & Oni, 2014).

C. Hubungan Antara Pendidikan Kewirausahaan dan Kemandirian

1. Studi-studi terdahulu tentang hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kemandirian.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kemandirian pada individu. Beberapa penelitian menyoroti peran penting pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian, baik dari segi sikap, keterampilan, maupun pengetahuan. Sebagai contoh, penelitian oleh Fayolle dan Gailly (2008) menemukan bahwa peserta pelatihan kewirausahaan cenderung memiliki sikap yang lebih proaktif, motivasi yang lebih tinggi, dan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mengikuti pelatihan serupa.

Selain itu, penelitian oleh Liñán dan Chen (2009) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan pengambilan risiko dan kemandirian finansial individu. Mereka menemukan bahwa individu yang mengikuti pendidikan kewirausahaan memiliki tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka sendiri dan

memahami risiko-risiko yang terlibat dalam menjalankan bisnis.

Penelitian lain oleh Souitaris, Zerbinati, dan Al-Laham (2007) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pendidikan kewirausahaan juga dapat membentuk sikap kewirausahaan yang positif, seperti orientasi pada inovasi, kemampuan berpikir kritis, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kemandirian dalam aspek finansial, tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menyoroti adanya faktor-faktor yang memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kemandirian, seperti faktor konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Misalnya, penelitian oleh Peterman dan Kennedy (2003) menemukan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti dukungan sosial, infrastruktur bisnis, dan regulasi pemerintah.

Secara keseluruhan, studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemandirian individu, baik dalam aspek sikap, keterampilan, maupun pengetahuan. Namun, perlu diperhatikan bahwa ada beberapa faktor kontekstual yang dapat

memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kemandirian, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang efektif (Fulgence, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA), yang merupakan pendekatan standar untuk melakukan tinjauan sistematis. Tinjauan sistematis adalah metode penelitian yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyusun informasi dari berbagai sumber bukti yang telah ada sebelumnya. Prosedur tinjauan sistematis ini melibatkan beberapa langkah yang terstruktur.

Langkah pertama adalah melakukan proses penapisan artikel. Sebanyak 150 artikel dapat diakses secara penuh. Dari jumlah tersebut, terdapat 50 artikel yang lolos dari proses penapisan di Garuda dan 100 artikel di Google Scholar. Proses penapisan ini bertujuan untuk memilih artikel-artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Setelah proses penapisan, langkah selanjutnya adalah menganalisis jurnal-jurnal yang telah lolos seleksi sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Jumlah jurnal akhir yang akan dianalisis adalah sebanyak 20 jurnal, yang dipilih berdasarkan relevansi dan kebermaknaannya terhadap topik penelitian. Dengan

demikian, penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah metodologis yang telah ditetapkan oleh PRISMA untuk memastikan bahwa tinjauan sistematis ini dilakukan dengan tepat, transparan, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai kemandirian pada pendidikan kewirausahaan

Pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai kemandirian dalam pendidikan kewirausahaan mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pendekatan pembelajaran, lingkungan belajar, serta dukungan dari dosen atau mentor. Berikut beberapa potensi pengalaman yang mungkin dialami mahasiswa:

1. Simulasi Bisnis

Simulasi bisnis merupakan salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mengalami berbagai aspek dalam mengelola bisnis tanpa harus menanggung risiko finansial yang sebenarnya. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pendekatan simulasi bisnis menjadi sarana penting dalam memfasilitasi pengembangan kemandirian mahasiswa (Ayuningtyas, 2021). Dalam simulasi ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menjalankan operasi bisnis secara virtual, mengelola keuangan, dan menghadapi tantangan yang muncul sebagaimana yang mereka alami dalam dunia nyata. Mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dalam membuat

keputusan strategis, mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan beradaptasi dengan perubahan pasar, tanpa harus menanggung risiko finansial yang sebenarnya (Rimadani & Murniawaty, 2019).

Simulasi bisnis memberikan lingkungan yang aman bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan ide-ide baru, mencoba pendekatan yang berbeda, dan belajar dari kesalahan tanpa konsekuensi yang menghancurkan. Melalui proses ini, mahasiswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang proses bisnis secara keseluruhan, mulai dari perencanaan strategis hingga pelaksanaan operasional.

Selain itu, simulasi bisnis juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, analisis data, dan pengambilan keputusan yang efektif. Mereka belajar untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola sumber daya dengan bijaksana, semua keterampilan yang penting dalam mengembangkan kemandirian dalam dunia kewirausahaan (Wiratno, 2012). Dengan demikian, pendekatan simulasi bisnis tidak hanya memberikan pengalaman praktis yang berharga, tetapi juga membantu mahasiswa menginternalisasi nilai kemandirian melalui pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah. Ini memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk berhasil dalam menghadapi tantangan dunia nyata dalam

berwirausaha setelah mereka lulus dari program pendidikan kewirausahaan.

2. Proyek Kewirausahaan

Proyek kewirausahaan merupakan komponen penting dalam program pendidikan kewirausahaan yang berbasis pengalaman. Melalui proyek ini, mahasiswa diberi kesempatan unik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam lingkungan nyata. Dengan mengeksplorasi berbagai aspek bisnis mulai dari riset pasar hingga strategi pemasaran, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengasah kemandirian mereka dalam mengembangkan ide bisnis mereka sendiri. Proses memulai proyek kewirausahaan seringkali dimulai dengan identifikasi peluang pasar dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan keinginan pelanggan potensial. Mahasiswa akan melakukan riset pasar yang komprehensif untuk mengidentifikasi celah di pasar dan menentukan apakah ide bisnis mereka memiliki prospek yang baik (Krisnamukti Pangestu Wahyu Putra, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, 2023).

Selanjutnya, mahasiswa akan merancang rencana bisnis yang solid berdasarkan hasil riset mereka. Ini melibatkan mengembangkan strategi operasional, perencanaan keuangan, dan penentuan model bisnis yang tepat. Dengan merumuskan rencana bisnis yang komprehensif, mahasiswa belajar untuk memikirkan aspek-aspek kritis dari menjalankan sebuah bisnis, yang

merupakan langkah penting dalam mengembangkan kemandirian mereka.

Kemudian, mahasiswa akan mengimplementasikan strategi pemasaran untuk memperkenalkan produk atau layanan mereka kepada pasar. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknik pemasaran, mulai dari branding hingga promosi, untuk menarik perhatian pelanggan potensial dan membangun basis pelanggan yang kuat. Selama proses ini, mahasiswa akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin timbul, seperti perubahan pasar, persaingan yang ketat, atau kendala finansial. Namun, melalui upaya gigih dan ketekunan, mereka belajar untuk mengatasi rintangan-rintangan ini dan terus bergerak maju menuju kesuksesan (Alakaleek, 2019).

Pada akhir proyek, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman berharga dalam mengelola sebuah bisnis, tetapi juga menginternalisasi nilai kemandirian melalui proses pengambilan keputusan yang mandiri dan pengelolaan tantangan yang kompleks. Dengan demikian, proyek kewirausahaan tidak hanya menjadi bagian integral dari pendidikan kewirausahaan, tetapi juga merupakan langkah penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin bisnis yang sukses di masa depan.

3. Kesempatan Magang atau Praktik Kerja

Kesempatan untuk magang atau praktik kerja di perusahaan atau organisasi yang bergerak dalam bidang kewirausahaan dapat memberikan

pengalaman praktis yang berharga bagi mahasiswa. Selama magang, mahasiswa dapat belajar tentang kemandirian dalam bekerja secara mandiri atau dalam tim, menghadapi tantangan di tempat kerja, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia bisnis (Niyonkuru, 2005).

4. Proyek Kewirausahaan

Melalui proyek-proyek kewirausahaan, baik yang diatur dalam kurikulum maupun di luar kurikulum, mahasiswa dapat mengembangkan kemandirian dengan merencanakan, mengorganisir, dan mengelola proyek secara mandiri. Proyek semacam ini juga dapat membantu mahasiswa memahami proses bisnis secara langsung.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler atau Komunitas Kewirausahaan

Aktivitas di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau bergabung dengan komunitas kewirausahaan, juga dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai kemandirian (Lawan et al., 2015). Melalui kegiatan semacam ini, mahasiswa dapat berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang memiliki minat yang sama, berbagi pengalaman, dan mendapatkan inspirasi serta dukungan untuk mengejar karir kewirausahaan.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai kemandirian melalui pendidikan kewirausahaan

Kurikulum dan Metode Pengajaran: Desain kurikulum yang relevan dan berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan serta nilai-nilai seperti kemandirian dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Metode pengajaran yang interaktif, berorientasi tindakan, dan memberikan pengalaman praktis juga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mahasiswa.

1. Dukungan Akademik dan Sumber Daya

Dukungan akademik yang diberikan oleh dosen dan staf pendukung memiliki peran krusial dalam membentuk proses internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Melalui pembimbingan, pengajaran, dan bimbingan langsung, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep kewirausahaan serta nilai-nilai seperti inovasi, ketekunan, dan kemandirian (Simon, 2012). Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti pusat kewirausahaan dan inkubator bisnis memberikan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka. Dengan akses ke fasilitas, pelatihan, dan bimbingan yang diberikan oleh pusat kewirausahaan dan inkubator bisnis, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola bisnis mereka sendiri. Selain itu, akses yang mudah ke mentor dan jaringan

profesional juga memainkan peran penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kemandirian. Interaksi dengan praktisi bisnis yang berpengalaman dan terhubung dengan jaringan profesional dapat memberikan wawasan yang berharga, saran praktis, dan dukungan moral bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan bisnis. Melalui dukungan akademik yang komprehensif dan ketersediaan sumber daya yang memadai, mahasiswa dapat memperkuat sikap kemandirian mereka dan mempersiapkan diri untuk sukses dalam dunia kewirausahaan (Kabongo & Okpara, 2010).

2. Pendekatan Interdisipliner

Integrasi kewirausahaan ke dalam berbagai program studi di perguruan tinggi, serta kolaborasi lintas disiplin, memiliki potensi besar untuk memperluas pemahaman mahasiswa tentang nilai kemandirian dan mendorong penerapan konsep kewirausahaan dalam konteks yang beragam. Dengan menyelaraskan kurikulum kewirausahaan dengan program studi lainnya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melihat kewirausahaan dari berbagai perspektif dan menerapkannya dalam konteks spesifik disiplin ilmu mereka. Misalnya, mahasiswa di bidang teknik dapat mempelajari bagaimana menerapkan konsep kewirausahaan dalam pengembangan teknologi baru, sedangkan mahasiswa di bidang seni dapat menggali potensi bisnis dalam industri kreatif (Kroon & Meyer, 2001). Kolaborasi lintas disiplin juga memungkinkan mahasiswa untuk

bekerja sama dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda, menghasilkan gagasan dan solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi bisnis. Dengan demikian, integrasi kewirausahaan ke dalam berbagai program studi tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa tentang nilai kemandirian, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan di berbagai bidang industri dan profesi (Rimadani & Murniawaty, 2019).

3. Kesempatan Praktik dan Pengalaman Lapangan

Kesempatan untuk magang, kerja proyek, atau pengalaman lapangan lainnya menjadi poin penting dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi karena memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan konsep-konsep kewirausahaan dalam konteks dunia nyata. Melalui magang, mahasiswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan bisnis, mengamati proses operasional, dan bekerja bersama praktisi bisnis yang berpengalaman. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman nyata, memahami tantangan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis, dan mengasah keterampilan kewirausahaan mereka (B. Maramis, Joubert, 2022). Sementara itu, kerja proyek dan pengalaman lapangan lainnya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merancang dan mengimplementasikan ide-ide bisnis mereka sendiri atau bekerja dalam tim

untuk menyelesaikan tantangan bisnis yang nyata. Dengan demikian, mahasiswa dapat menguji konsep-konsep kewirausahaan yang dipelajari dalam lingkungan yang aman namun realistis, sambil mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Kesempatan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk memperluas jaringan profesional mereka dan memperoleh wawasan yang berharga tentang industri tertentu atau pasar kerja. Sebagai hasilnya, pengalaman praktis ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kewirausahaan, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih siap untuk sukses dalam karir bisnis atau memulai usaha mereka sendiri di masa depan (Insana & Maynardarto, 2017).

4. Dukungan Institusional dan Kebijakan

Kebijakan institusional yang mendukung pengembangan kewirausahaan, seperti insentif untuk inovasi, pendanaan untuk proyek kewirausahaan mahasiswa, dan penghargaan bagi prestasi kewirausahaan, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kemandirian (Solomon Olorundare & Jimoh Kayode, 2014).

5. Model Peran dan Inspirasi

Peran dosen dan pemimpin institusi sebagai model peran yang menginspirasi dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai kemandirian mahasiswa. Penyediaan peran model eksternal, seperti pengusaha sukses atau alumni yang sukses, juga dapat

memberikan inspirasi dan motivasi tambahan (B. Maramis, Joubert, 2022).

6. Keterlibatan Industri dan Jaringan Profesional

Kolaborasi dengan industri, mentor bisnis, dan jaringan profesional dapat memberikan wawasan dan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk belajar dari praktisi dan mengembangkan kemandirian dalam menghadapi tantangan bisnis .

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan yang efektif memerlukan pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, seperti simulasi bisnis dan proyek kewirausahaan. Dukungan dari dosen dan mentor yang berpengalaman juga penting dalam membantu mahasiswa menginternalisasi nilai kemandirian. Desain kurikulum yang berfokus pada pengalaman nyata, termasuk studi kasus industri, praktik bisnis simulasi, dan proyek kewirausahaan, merupakan kunci dalam memfasilitasi pengembangan sikap kemandirian mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Aima, M. H., Wijaya, S. A., Carawangsa, L., & Ying, M. (2020). *EFFECT OF GLOBAL MINDSET AND ENTREPRENEURIAL MOTIVATION TO ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY AND IMPLICATION TO*

- ENTREPRENEURIAL INTENTION*. 1(2), 302–314. <https://doi.org/10.31933/DIJDBM>
- Alakaleek, W. (2019). The status of entrepreneurship education in Jordanian universities. *Education and Training*, 61(2), 169–186. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2018-0082>
- Ayuningtyas, P. (2021). Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Intensitas Berwirausaha Mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 584.
- B. Maramis, Joubert, I. S. (2022). Urgensi Entrepreneurship Education Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Pembangunan Ekonomi Dan Keungan Daerah*, 23(1), 1–13.
- Davidson, M., & Lickona, T. (2007). Smart and Good. Integrating Performance Character and Moral Character in Schools. *Independent School*, 66(2), 24–30.
- Dzisi, S., & Odoom, F. (2017). Entrepreneurship Education and Training in Higher Educational Institutions in Ghana. *Journal of International Entrepreneurship*, 15(4), 436–452. <https://doi.org/10.1007/s10843-017-0210-7>
- Fatoki, O., & Oni, O. (2014). Students' perception of the effectiveness of entrepreneurship education at a South African University. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 585–591. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p585>
- Fulgence, K. (2015). Assessing the status of entrepreneurship education courses in higher learning institutions: The case of Tanzania education schools. *Education and Training*, 57(2), 239–258. <https://doi.org/10.1108/ET-05-2013-0063>
- Gibb, A. (2004). Concepts into practice: meeting the challenge of development of entrepreneurship educators around an innovative paradigm The. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Insana, D. R. M., & Mayndarto, E. C. (2017). Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi*, 19(3), 348–356. <http://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/29>
- Kabongo, J. D., & Okpara, J. O. (2010). Entrepreneurship education in sub-Saharan African universities. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(4), 296–308. <https://doi.org/10.1108/13552551011054499>
- Krisnamukti Pangestu Wahyu Putra, Cicilia Dyah Sulistyaningrum

- Indrawati, P. N. (2023). *No . Kelas Jumlah siswa Jumlah Presentase Presentase siswa tidak tidak tuntas (%) tuntas tuntas (%)*. 08(01), 1–7.
- Kroon, J., & Meyer, S. (2001). The role of entrepreneurship education in career expectations of students. *South African Journal of Higher Education*, 15(1), 47–53. <https://doi.org/10.4314/sajhe.v15i1.25379>
- Lawan, U. M., Envuladu, E. A., Mohammad, M. A., Wali, N. Y., & Mahmoud, H. M. (2015). Perceptions and Attitude towards Entrepreneurship Education Programme, and Employment Ambitions of Final Year Undergraduate Students in Kano, Northern Nigeria. *International Journal of Education and Research*, 3(11), 229–242. <https://irepos.unijos.edu.ng/jspui/bitstream/123456789/2023/1/20.pdf>
- Neck, H. M., Meyer, G. D., Cohen, B., & Corbett, A. C. (2004). An Entrepreneurial System View of New Venture Creation. *Journal of Small Business Management*, 42(2), 190–208. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627x.2004.00105.x>
- Ningsih, R. (2017). Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa. *Jurnal Prosiding*, 60–69.
- Niyonkuru, R. (2005). *Entrepreneurship Education At Tertiary Institutions in Rwanda*. May, 105.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of Moral and Character Education. In *Dairy Science & Technology*, CRC Taylor & Francis Group (Issue June).
- Rimadani, F., & Murniawaty, I. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Business Center Dan Kreativitas Siswa Terhadap Jiwa Berwirausaha Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 976–991. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28333>
- Santoso, I. (2012). Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 96–106. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1455>
- Simon, R. (2012). South African university entrepreneurship education. *African Journal of Business Management*, 6(44), 11015–11022. <https://doi.org/10.5897/ajbm12.410>
- Solomon Olorundare, A., & Jimoh Kayode, D. (2014). Entrepreneurship education in Nigerian universities: A panacea for unemployment in Nigeria. *Asia Pasific Journal of Educator and Education*, 29, 155–157.
- Widiyanti, R. (2021). Pelaksanaan

pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*, 4-5.

Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan

Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 454-466.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.101>